

**LIVING HADIS:
Penggunaan Hadis Dalam Ceramah Agama
di Radio Majelis Tafsir al-Qur'an**

Zunly Nadia
(STAI SPA) Yogyakarta
zunlynadia@yahoo.com

Abstract

This article discusses the use of hadith in religious lectures delivered through electronic media, by Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Surakarta. That living hadith, either being able to contribute developing the objects of hadith study and can be functional to succeed da'wah and community empowerment, as well. Hadist interpretation ideally not just related to the texts, but also concerns with the socio-cultural context that surrounds it. Basically the aim of interpretation is to understand the skyrocketing messages of God it in the context and reality of human beings in the wordl life. Then, differences arise in terms of interpretation to the way to "treat" the hadith in a practical level in society. This research found the reality that the nreligious (Islamic) instructors uses textual way in understanding hadists.

Keywords: *Living hadith, electronic media, religious lectures*

Abstrak

Artikel ini membahas penggunaan teks hadits di media elektronik dalam acara ceramah Islam yang disiarkan melalui radio Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Surakarta Jawa Tengah dalam tinjauan living hadits. Dengan menggunakan tinjauan living hadits, selain berkontribusi terhadap pengembangan objek kajian hadits, juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Aktivitas interpretasi terhadap hadits, idealnya tidak saja terkait dengan teks-teks (baca: bahasa dan tulisan) yang ada di dalamnya, tetapi juga menyangkut dengan konteks sosio kultur yang melingkupinya. Karena pada dasarnya agenda dari sebuah interpretasi adalah bagaimana bisa memahami pesan Tuhan yang "melangit" itu dalam konteks dan realitas

manusia yang “membumi”. Dari sinilah kemudian, timbul perbedaan dalam hal penafsiran hingga cara “memperlakukan” hadits dalam tataran praktis di dalam masyarakat. Namun temuan penelitian mengatakan hal lain. Interpretasi para narasumber dalam memakanai hadits sangat tekstual.

Kata Kunci: *Living Hadits, Media Elektronik, Ceramah Agama*

PENDAHULUAN

Tidak dapat diragukan lagi bahwa Al-Qur'an dan Hadis adalah dua sumber ajaran utama dalam Islam. Bagaimanapun juga keduanya menjadi tidak terpisahkan satu sama lain. Al-Qur'an tidak akan bisa dipahami dengan baik tanpa memahami Hadis Nabi Saw. Karena memang Hadis berfungsi sebagai penjelas (baca: penafsir) dan penguat ayat-ayat al-Qur'an. Demikian pula sebaliknya, memahami Hadis Nabi tidak bisa dipisahkan dengan al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang menjadi “payung” dari ajaran syariat.

Al-Qur'an menjadi sumber ajaran Islam pertama karena al-Qur'an merupakan kitab yang mendapatkan jaminan langsung dari Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw untuk menjadi kitab petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam. Sedangkan Hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an yang dijadikan landasan bagi umat muslim, karena dalam hierarki sumber ajaran Islam, Hadis menjadi penjelas hal-hal yang belum dijelaskan secara terperinci oleh al-Qur'an. Baik al-Qur'an maupun Hadis, keduanya “disampaikan” oleh seorang tokoh sentral Muhammad Saw yang diyakini oleh umat Islam sebagai Nabi terakhir yang membawa ajaran syariat bagi umat manusia. Kedua sumber ajaran tersebut kemudian terus-menerus mengalami proses interpretasi melintasi perjalanan zaman sehingga ajaran Islam diyakini sebagai shalih likulli zaman wa makan. Berbicara soal interpretasi terhadap al-Qur'an dan Hadis, maka tentu hal itu tidak saja terkait dengan teks-teks (baca: bahasa dan tulisan) yang ada di dalamnya, tetapi juga menyangkut dengan konteks sosio kultur yang melingkupinya. Hal inilah kemudian yang menjadikan interpretasi terhadap keduanya tidak pernah mencapai kata final. Karena pada dasarnya agenda dari sebuah interpretasi adalah bagaimana bisa memahami pesan Tuhan yang “melangit” itu dalam konteks dan realitas manusia yang “membumi”. Dari sinilah kemudian, timbul perbedaan dalam hal penafsiran hingga cara “memperlakukan” al-Qur'an dan Hadis dalam tataran praktis di

dalam masyarakat, dimana jika dilihat kembali ke belakang, perbedaan penafsiran ini sebenarnya sudah terjadi sejak pada masa Nabi Muhammad masih hidup, yang kemudian terus berlanjut ke masa sahabat dan tabi'in hingga semakin terus berkembang dan melebar sampai saat ini.

Perbedaan dalam hal pemahaman dan penafsiran terhadap sumber ajaran inilah yang menimbulkan perbedaan dalam tataran praktis pengamalan ajaran Islam dan seringkali menimbulkan gejolak bahkan konflik dalam masyarakat muslim. Sehingga Disinilah kemudian studi living Qur'an dan Hadis menjadi cukup menarik untuk dikaji dan dipelajari secara obyektif ilmiah, dengan harapan bahwa hal ini bisa memberikan ruang dialog dan pemahaman diantara komunitas muslim yang senantiasa beinteraksi dengan sumber ajaran agama dalam kehidupannya dan terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga termanifestasi dalam beragam bentuk. Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan sekaligus mencoba menganalisa tentang living Hadis (dalam hal ini adalah tradisi lisan), yakni penggunaan teks Hadis di media elektronik dalam acara ceramah Islam; studi kasus ceramah agama di radio Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA).

Beberapa tulisan terkait living Hadis sampai saat ini sudah cukup banyak, diantaranya yang ditulis oleh Siafuddin Zuhri Qudsi yang menulis kajian teoritik tentang Living Hadis mulai dari Genealogi, Teori, dan Aplikasi. Menurutnya, Kajian living Hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Oleh Kajian living Hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Praktik mewarisi tradisi nenek moyang dan menerima modernitas adalah dua hal dimana persinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah terjadi, dan itu dilakukan melalui pengetahuan tentang hadis-hadisnya.¹

Tulisan lainnya terkait Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis pada Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa yang ditulis oleh Adrika Fithrotul Aini. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi Shalawat Diba' Majelis bil Musthafa Yogyakarta. Dengan menggunakan

¹Siafuddin Zuhri Qudsi, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016.

pendekatan fenomenologi dan teori fungsional, temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Krapyak berangkat dari pemahaman terhadap beberapa hadis yang mendasari kegiatan tersebut.

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Living Qur'an dan Hadis

Kajian terhadap living Qur'an dan Hadis dalam dekade terakhir ini merupakan model kajian al-Qur'an dan Hadis yang cukup populer khususnya di kalangan pegiat kajian al-Qur'an dan Hadis. Sebelumnya lingkup kajian al-Qur'an dan Hadis masih berkuat dari sisi teks. Mengutip pandangan Sahiron Syamsuddin, secara garis besar obyek penelitian al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga bagian.² Pertama, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian. Amin al-Khuli menyebut jenis penelitian ini dengan istilah *dirasat ma fi an-Nass*. Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai obyek kajian. Demikian pula halnya Amin al-Khuli menyebut jenis penelitian ini dengan istilah *dirasat ma hawla al-Qur'an*. Dan yang ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an.

Dari ketiga wilayah obyek penelitian al-Qur'an di atas, wilayah obyek penelitian yang ketiga merupakan ruang lingkup dari kajian Living Qur'an yang akan menggali al-Qur'an lebih dalam, bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup," yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beranekaragam, tergantung pada bidang kehidupannya. Dengan metodologi yang baru ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan objek kajian al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat.³ Jika dilihat dari sisi sejarah perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir serta ilmu Hadis, setidaknya ada tiga macam variasi dan bentuk living Hadis. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Ketiga bentuk living Hadis ini banyak ditemui dalam masyarakat

²Sahiron Syamsuddin (Ed.) *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xi-xiii.

³Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an; model Penelitian Kualitatif" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 68-69

muslim sebagai cara berinteraksi dan memahami Hadis Nabi Saw. Tradisi tulis banyak ditemukan di tempat-tempat umum, seperti misalnya masjid, sekolah, gedung-gedung yang banyak mengutip teks-teks Hadis untuk diletakkan di tempat tersebut untuk beragam tujuan. Sedangkan tradisi lisan dapat di temui misalnya dalam ceramah-ceramah agama yang banyak mengutip Hadis sebagai dalil untuk memperkuat isi dari ceramah seorang ustad. Sementara tradisi praktik dalam living Hadis sangat banyak dilakukan oleh umat muslim dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tradisi khitan bagi perempuan, praktik bekam dan lain sebagainya⁴. Sedangkan fokus kajian ini adalah living Hadis dalam konteks penafsiran dan pemahaman yang tercermin dalam praktek ceramah.

B. Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

1. Sejarah MTA

Perkembangan teknologi tentunya berimplikasi dalam berbagai macam hal, tidak terkecuali dalam aktifitas dakwah. Media elektronik menjadi tempat yang paling efektif dalam berbagai kegiatan keagamaan sehingga banyak hal yang bisa diakses oleh masyarakat luas dengan cepat. Salah satu kegiatan keagamaan yang cukup populer adalah pengajian dan mendengarkan ceramah agama dari seorang ustad. Tidak hanya sekedar ceramah tetapi juga melakukan tanya jawab keagamaan, dan saat ini semuanya dapat diakses dengan mudah melalui media elektronik tanpa harus hadir langsung di hadapan sang pemberi ceramah (ustad).

Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) adalah lembaga dakwah dalam bentuk yayasan yang didirikan oleh Ustadz Abdullah Tufail Saputra pada tanggal 19 September 1972. Ide pendirian lembaga dakwah ini didasari oleh pemikiran bahwasanya amalan-amalan yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia sangat jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Karenanya penting sekali untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga umat Islam akan bersatu dan tidak akan terpecah belah.

Perkembangan lembaga dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an ini semakin pesat seiring dengan era reformasi yang tengah terjadi di Indonesia. Saat ini MTA sudah mempunyai lebih dari 50 perwakilan dan lebih dari 170 cabang di seluruh pelosok Indonesia. Majelis Tafsir Al-Qur'an juga mengembangkan dakwahnya melalui berbagai media elektronik, seperti radio, internet, televise bahkan juga satelit

⁴M. Mansur dkk, 114-125

Radio MTA FM merupakan sebuah radio dakwah yang mengudara secara resmi untuk pertama kalinya pada tahun 2007 di frekuensi 107,9 MHz. Radio ini dikemas dalam nuansa dakwah agar dapat menarik para pendengar yang haus akan siaran Islami yang sesuai dengan Al-Qur'an maupun Assunnah. Meski baru 3 tahun mengudara, radio MTA FM ini menjadi salah satu radio favorit di kota Surakarta mengalahkan radio-radio swasta yang telah lama mengudara. Sebuah survey oleh sebuah lembaga survey di Jakarta bahkan menyebutkan bahwa radio MTA FM menempati urutan pertama dalam jumlah pendengar paling banyak di Surakarta. Acara-acara yang terdapat dalam radio MTA ini kebanyakan adalah acara keagamaan, diantara acara keagamaan yang disuguhkan oleh radio MTA adalah fajar hidayah, risalah pagi, jihad pagi, pengajian akbar, risalah Hadis, risalah tafsir, risalah mudzakaroh, seputar haji, tahsin al-Qur'an, ustad menjawab. Sedangkan acara non keagamaan yang disuguhkan oleh radio MTA ini diantaranya adalah berita, psikologi, mitra tani, dan dokter kita. Selain itu juga terdapat acara Silaturrahim sebagai media untuk saling silaturahmi sesama pendengar radio MTAFM baik sebagai warga MTA ataupun di luar warga MTA. Dengan program acara ini para pendengar radio dapat saling kirim salam, saling mendoakan, saling mengabarkan dan juga mengirimkan lagu-lagu. Untuk menyapa pendengar lainnya atau untuk menyapa crew MTAFM, acara Sifat Gita MTA yang berisi Motivasi, Manfaat dan Gita-gita Terseleksi MTAFM yang berisi berbagai motivasi-motivasi seperti tips-tips yang bermanfaat bagi para pendengar dan juga lagu-lagu atau gita terseleksi yang disajikan bagi para pendengar, acara SWB adalah Saatnya Wanita Bicara yang artinya acara yang nara sumbernya adalah wanita dan tema yang dibicarakan atau dibahas adalah masalah kewanitaan, seperti hal yang berhubungan dengan tugas-tugas seorang istri, resep-resep masakan, tugas dan kewajiban seorang anak atau remaja perempuan dan hal-hal lain yang terkait dengan wanita.

Siaran radio MTA FM ini menjangkau wilayah yang cukup luas. Dari wilayah eks karisidenan Surakarta seperti Kabupaten Boyolali, Sragen, Karanganyar, Klaten, Wonogiri, Sukoharjo dan Kodya Surakarta bahkan sampai sebagian wilayah Semarang selatan, gunung kidul, Pacitan, Bojonegoro, Ponorogo, Ngawi, Blora, Purwadadi, Cepu, Rembang dan Tuban. Dengan jangkauan wilayah

yang cukup luas ini, tidak heran jika gerakan dakwah MTA semakin tersebar luas di masyarakat⁵.

Salah satu acara ceramah di radio MTA FM yang menyedot banyak pendengar adalah acara jihad pagi. Acara ceramah ini disiarkan setiap hari pada 06.00 – 07.00 pagi dan disiarkan secara live pada hari ahad pagi yang diampu secara langsung oleh ketua umum yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an Al-ustadz Drs. Ahmad Sukina.

Dalam ceramahnya ustad Ahmad Sukina selalu menggunakan dalil-dalil baik dari al-Qur'an maupun dari Hadis sebagai landasan dari apa yang diucapkannya. Selain itu dalam ceramahnya ustad Ahmad Sukina juga membuka ruang untuk tanya jawab. Acara pengajian jihad pagi ini dilaksanakan setiap Ahad pagi ini selain didengarkan oleh masyarakat luas melalui radio MTA FM juga dihadiri secara langsung oleh ribuan jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an dari berbagai kota. Dengan demikian tidak mengherankan jika ceramah agama yang diselenggarakan oleh Majelis Tafsir Al-Qur'an memberikan pengaruh dalam masyarakat dalam memahami ajaran agama yang tentunya dengan pemahaman "versi MTA".

2. Struktur Lembaga

Majelis Tafsir al-Qur'an merupakan lembaga dengan bentuk badan hukum yang dipilih adalah yayasan. MTA resmi menjadi yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodiroerjo pada tanggal 23 Januari tahun 1974. Pada awalnya, setelah mendirikan MTA di Surakarta, Ustadz Abdullah Thufail Saputra membuka cabang di beberapa kecamatan di sekitar Surakarta, yaitu di kecamatan Nogosari (di Ketitang), Kabupaten Boyolali, di Kecamatan Polan Harjo, Kabupaten Klaten, di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, dan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Selanjutnya, perkembangan pada umumnya terjadi karena siswa-siswa MTA yang mengaji baik di MTA Pusat mau pun di cabang-cabang tersebut di daerahnya masing-masing, atau di tempatnya merantau di kota-kota besar, membentuk kelompok-kelompok pengajian. Setelah menjadi besar, kelompok-kelompok pengajian itu mengajukan permohonan ke MTA Pusat agar dikirim guru pengajar (yang tidak lain dari siswa-siswa senior) sehingga kelompok-kelompok pengajian itu pun menjadi cabang-cabang MTA yang baru.

Dengan cara itu, dari tahun ke tahun tumbuh cabang-cabang baru sehingga ketika di sebuah kabupaten sudah tumbuh lebih dari satu cabang dan diperlukan koordinasi dibentuklah perwakilan yang

⁵ <http://mtafm.com/v1/?p=1057>

mengkoordinir cabang-cabang tersebut dan bertanggungjawab membina kelompok-kelompok baru sehingga menjadi cabang. Kini, apabila kelompok pengajian ini merupakan kelompok pengajian yang pertama-tama tumbuh di sebuah kabupaten kelompok pengajian ini langsung diresmikan sebagai perwakilan. Demikianlah, cabang-cabang dan perwakilan-perwakilan baru tumbuh di berbagai daerah di Indonesia sehingga MTA memperoleh strukturnya seperti sekarang ini, yaitu MTA pusat, berkedudukan di Surakarta; MTA perwakilan, di daerah tingkat dua; dan MTA cabang di tingkat kecamatan (kecuali di DIY, perwakilan berada di tingkat propinsi dan cabang berada di tingkat kabupaten).

3. Kegiatan

Diantara kegiatan yang dilakukan oleh lembaga dakwah MTA adalah:

- a. **Pengajian.** Sesuai dengan tujuan pendiriannya yakni untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an, pengajian dalam organisasi MTA juga dimaksudkan untuk tujuan tersebut. Pengajian MTA ini dibedakan menjadi dua, yakni pengajian umum dan pengajian khusus. Pengajian umum karena memang terbuka untuk umum, pengajian ini diselenggarakan setiap ahad pagi, dimata materi pengajiannya lebih ditekankan pada pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengajian khusus adalah pengajian yang jama'ahnya terdaftar dan setiap masuk diabsen. Pengajian ini dikhususkan bagi kader-kader MTA yang diselenggarakan seminggu sekali, baik di pusat maupun di perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang, dengan guru pengajar yang dikirim dari pusat atau yang disetujui oleh pusat. Proses belajar mengajar dalam pengajian khusus ini dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya jawab. Guru pengajar menyajikan materi yang dibawakannya kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa.
- b. **Pendidikan.** MTA juga membuat lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Lembaga pendidikan ini dianggap sebagai kebutuhan penting dalam membentuk kehidupan bersama berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Nabi. Pendidikan formal yang telah diselenggarakan terdiri atas TK, SLTP, dan SMU. Bagi murid SLTP dan SMU, mereka diwajibkan tinggal di asrama yang dikelola oleh yayasan sekolah sehingga selalu dibimbing dan diawasi dalam

pengamalan keagamaannya. Sementara untuk pendidikan non-formal antara lain kursus bahasa arab, otomotif, menjahit serta kursus-kursus insidental lainnya seperti menulis dan jurnalistik.

c. Kegiatan Ekonomi dan sosial

Kegiatan di bidang ekonomi meliputi usaha koperasi simpan pinjam. Sementara dalam bidang sosial berupa bakti sosial dan layanan kesehatan dan menerbitkan majalah, bulletin.⁶

4. Paham Keagamaan

Sumber ajaran yang menjadi pedoman bagi MTA tidak berbeda dengan kelompok organisasi dan umat Islam pada umumnya, yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Bagi MTA bahwa Al Qur'an dan Al Hadits itu tidak cukup hanya untuk dipelajari dan dipahami saja. Tetapi lebih jauh dari itu harus diupayakan untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan fiqh, lembaga MTA memilih untuk tidak terikat pada salah satu mazhab. Disini MTA adalah salah satu organisasi Islam yang puritan, skriptural dan literal. Hal ini dapat dilihat dari inti pokok ajarannya, yakni al-Qur'an dan Hadis sebagai satu-satunya dasar bagi pelaksanaan kegiatan kehidupan sehari-hari. Mereka merujuk pada kitab-kitab tafsir yang standar seperti tafsir al-Manar, tafsir al-Maraghi, Ibnu Katsir, Jalalain dan Ruhul Bayan. Sedangkan kitab Hadis yang digunakan adalah kutubussittah. Mereka berusaha mengamalkan apa yang tertulis di dalam tafsir tersebut tanpa berusaha melakukan kontekstualisasi terhadap konteks masyarakat Indonesia.

Dengan demikian doktrin keagamaan yang dipegang oleh MTA adalah bahwa Islam merupakan sistem kehidupan yang mendorong umatnya untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dengan merujuk kepada al-Qur'an dan contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW, dan untuk merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah mereka berpendapat bahwa agar umat Islam kembali kepada pendapat dan perilaku para ulama salaf (al-Salaf al-Shalihin)⁷.

⁶Badan penelitian dan pengembangan, *Laporan penelitian tentang Interaksi Sosial Kelompok Aliran Islam Minoritas dalam Masyarakat di berbagai daerah di Jawa Tengah*, tahun 2008.

⁷*Salaf as-Shalih* adalah mereka yang hidup dalam tiga generasi Islam pertama, yakni generasi sahabat, tabi'in dan parapengikut tabi'in.

Berdasarkan paham dan doktrin keagamaan diatas, organisasi ini mempunyai beberapa agenda perjuangan, diantaranya adalah: (1) Menjaga kemurnian keislaman anggota, (2) pembelaan umat dan (3) perjuangan menegakkan syariat Islam. Meski mempunyai agenda perjuangan sebagaimana tersebut diatas tetapi MTA mengambil pola perjuangan secara non fisik dalam arti MTA tidak pernah mengajak jamaahnya untuk melakukan perjuangan fisik dan lebih konsen kepada perjuangan non fisik melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan⁸.

C. Living Hadits: Studi Kasus Ceramah di Radio MTA

Dalam makalah ini, penulis akan mendiskripsikan bagaimana living Hadis dalam ceramah di radio MTA. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, acara pengajian yang diselenggarakan oleh MTA setiap hari minggu pagi disiarkan secara live oleh radio MTA FM. Pengajian minggu pagi yang dinamakan dengan acara jihad pagi ini diselenggarakan setiap hari minggu selama 2 jam (dari jam 06.00-08.00 WIB).

Pengajian umum ini dimulai dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an atau teks-teks Hadis yang terkait dengan tema pengajian. Ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks Hadis yang dibaca ini ditulis dalam brosur yang juga dibagikan kepada para jama'ah pengajian. Pembacaan dilakukan oleh seorang asisten atau murid senior, yang disebut cantrik dan berlangsung selama 15 menit. Setelah selesai dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis kemudian dilanjutkan dengan tampilnya ustadz Ahmad Sukina yang merupakan pimpinan Majelis Tafsir al-Qur'an. Acara pengajian biasanya tidak hanya sekedar ceramah tetapi dilanjutkan dengan tanya jawab. Tanya jawab ini dimulai dengan materi yang tertulis di dalam brosur dan kemudian dilanjutkan dengan persoalan-persoalan yang berada di luar brosur,

⁸Hal ini berbeda dengan beberapa organisasi Islam di Surakarta seperti laskar jihad, FPI, FPIS yang mengambil pola perjuangan secara fisik, misalnya dengan melakukan aksi-aksi massa dalam rangka pemberantasan maksiat, sweeping tempat maksiat dan lain sebagainya . Meski pada dasarnya MTA mempunyai agende perjuangan yang sama dengan mereka dan mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan kelompok Islam garis keras lainnya di kota Surakarta. Lihat Dra. M. Thoyyib, dkk, *Dimensi Multikulturalisme dalam ceramah Keagamaan di Surakarta*, Pusat Studi budaya dan perubahan Universitas muhammadiyah Surakarta. 2006. Hasil penelitian tidak dipublikasikan.

dimana semua jawaban pasti merujuk pada al-Qur'an dan Hadis yang dimaknai secara tekstual.

Diantara materi-materi ceramah dalam pengajian MTA selama penelitian ini adalah tentang tauhid, tarikh, fiqh ibadah, tafsir, dan akhlak baik yang menyangkut hubungan dengan Tuhan maupun hubungan dengan manusia. Tentang tauhid misalnya tema pengajian adalah Islam sebagai agama tauhid 1, 2, 3 dan seterusnya, tarikh, tema yang diangkat misalnya tentang kisah Nabi Muhammad, kisah sahabat seperti Abu Bakar. Tema fiqh ibadah misalnya tema tentang sujud sahwi, cara i'tidal, sholat sunnah, puasa as-Syura, hukum qishash, hukum membunuh orang kafir, aurat dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah tema tentang Abu Bakar⁹

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, terlebih dahulu diawali dengan pembacaan ayat al-Qur'an dan Hadis. Untuk tema Abu Bakar ini yang dibacakan adalah Hadis. Adapun Hadis yang dibacakan oleh sang cantrik seputar kisah Abu Bakar adalah Hadis tentang nasab Abu Bakar, kisah tentang keislamannya yang tanpa ragu-ragu, karakternya yang dermawan dan selalu membela Muhammad, tentang istri-istri dan anak-anaknya dan serta pujian-pujian yang diberikan oleh Rasulullah kepada Abu Bakar, dimana beliau dijanjikan masuk surga bahkan akan menjadikannya kekasih jika dalam Islam diperbolehkan. Apa yang terkait dengan Abu Bakar diharapkan dijadikan teladan bagi kaum muslimin.

Setelah pembacaan teks-teks Hadis ini selesai dibacakan, maka kemudian dilanjutkan dengan tampilnya ustad Ahmad Sukina, dimana pengajian atau ceramah yang diungkapkan oleh pimpinan pusat MTA ini sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh jama'ah. Jadi setelah sang cantrik ini membacakan teks-teks al-Qur'an dan Hadis, kemudian langsung dilanjutkan dengan pertanyaan jamaah baik yang terkait dengan tema pengajian hari itu maupun tema-tema lain yang terkait dengan kehidupan sehari-hari para jama'ah. Pertanyaan pertama terkait dengan Hadis yang menyatakan tentang aktifitas yang dilakukan oleh Abu Bakar, apakah bisa menguburkan jenazah pada pagi hari, sebagaimana Hadis:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah bertanya (kepadapara shahabat), "Siapakah diantara kalian pada hari ini yang sejak pagi berpuasa ?" Abu Bakar menjawab, "Saya". Rasulullah SAW bertanya lagi, "Siapakah diantara kalian pada hari ini yang sudah memberi makan orang miskin ?", Abu Bakar menjawab,

⁹Pengajian dengan tema Abu Bakar As-Shiddiq ini dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2011

“Saya”. Rasulullah SAW bertanya lagi, “Siapakah diantara kalian yang hari ini sudah mengantarkan jenazah?”. Abu Bakar menjawab, “Saya”. Rasulullah SAW bertanya lagi, “Siapakah diantara kalian pada hari ini yang sudah menjenguk orang sakit?”. Abu Bakar menjawab, “Saya”. Lalu Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah perbuatan-perbuatan ini terkumpul pada seseorang melainkan dia akan masuk surga”. [HR. Ibnu Khuzaimah di dalam shahihnya, juz 3, hal. 304]

Dari pertanyaan ini Ustad Ahmad Sukina menjawab, bisa saja orang mau menguburkan jenazah pagi hari, tapi Hadis ini sesungguhnya berbicara soal keteladanan Abu Bakar bahwa Abu Bakar adalah orang yang rajin dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk beribadah. Apa aja yang udah dilakukan? Puasa, mengubur jenazah, memberi makan orang miskin, menjenguk orang sakit jadi kebaikan yang bisa diamalkan tidak disia-siakan.

Kemudian masih terkait dengan Abu Bakar, ada pertanyaan tentang poligami yang dilakukan oleh Abu Bakar yang beristri empat yakni : 1. Qutailah binti ‘Abdul ‘Uzza, 2. Ummu Rumaan binti ‘Aamir, 3. Asma’ binti Umais, dan 4. Habiibah binti Khoorijah. Sebagaimana yang tertera dalam Hadis :

Abu Bakar mempunyai putra bernama ‘Abdullah dan putri bernama Asmaa’dzaatun Nithaaqain, yang terlahir dari istri Abu Bakar yang bernama Qutailah binti ‘Abdul Uzza bin ‘Abdi As’ad bin Nadlr bin Malik bin Hislin bin ‘Aamir bin Lu’aiy. Dan dia mempunyai putra bernama ‘Abdur Rahman dan putri bernama ‘Aisyah (istri Nabi SAW) yang terlahir dari istri Abu Bakar yang bernama Ummu Rumaan binti ‘Aamir bin ‘Uwaimir bin Abdi Syamsin bin ‘Ataab bin Adziinah bin Subai’ bin Duhmaan bin Al-Haarits bin Ghanmin bin Maalik bin Kinaanah. Dan ada yang mengatakan Ummu Rumaan nasabnya sebagai berikut : Ummu Rumaan binti ‘Aamir bin ‘Umairah bin Dzuhl bin Duhmaan bin Al-Haarits bin Ghanmin bin Maalik bin Kinaanah. Dan dia mempunyai putra bernama Muhammad bin Abu Bakar, yang terlahir dari istrinya Abu Bakar yang bernama Asmaa’ binti ‘Umais bin Ma’add bin Taim bin Al-Haarits bin Ka’ab bin Maalik, bin Kuhaafah bin ‘Aamir bin Maalik, bin Nasr bin Wahbillah bin Syahraan bin ‘Ifris bin Half bin Aftal, yaitu Khots’am. Dia mempunyai puteri bernama Ummu Kultsum binti Abu Bakar, yang terlahir dari istrinya yang bernama Habiibah binti Khoorijah bin Zaid bin Abi Zuhair dari Bani Al-Haarits bin Al-Khozroj. [Thabaqaat Ibnu Sa’ad juz 3, hal.169]

Kemudian ustadz menjawab bahwa poligami adalah budaya sebelum Islam yang kemudian kedatangan Islam melakukan

pembatasan jumlah istri, sehingga poligami bukan perintah tetapi diperbolehkan dalam Islam dengan syarat yang berat yakni adil.

Sampai disini pertanyaan terkait dengan Abu Bakar kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terkait dengan tema. Diantara pertanyaan-pertanyaan jama'ah adalah:

1. Pertanyaan tentang nasab, apakah nasab itu penting?
2. Pertanyaan terkait tentang khamr, jika alkohol itu haram maka bagaimana hukumnya dengan makan tape yang mengandung ragi atau obat-obatan yang mengandung alkohol
3. Pertanyaan tentang perceraian. Bagaimana seseorang yang tidak sengaja mengucap cerai apa harus menikah lagi ketika akan rujuk
4. Pertanyaan tentang tahlil 3 hari, 7 hari dan seterusnya bagi orang yang meninggal.

Pertanyaan-pertanyaan diatas kemudian dijawab oleh Ustad Sukina. Terkait dengan pertanyaan nasab, ustad Sukina kemudian menjawab: "Maksudnya penting itu gimana?ya kalo gak ngerti nasab bisa kacau, gimana mau bagi warisan , gak tau nasab, gak tau mahrom, nanti kako gak tau bisa menikah dengan orang yang masih mahrom, maka kalo orang mau menikah maka harus dilihat, agama, baik, nasab, kecantikan, yang paling penting adalah agama karena karena belum keturunan orang baik jadi baik, Nabi Nuh anaknya kafir, Nabi Ibrahim anaknya pembuat berhala. Makanya iman itu bukan warisan, dosa juga begitu bukan warisan. Kalau iman diwariskan anak nabi, kyai pasti baik".

Dari jawaban yang awalnya berasal dari pertanyaan tentang nasab ini kemudian ustad Sukina mengaitkan dengan seorang kyai yang tidak suka dengan pengajian yang diadakan oleh MTA dan berlanjut dengan persoalan bid'ah yang bagi MTA adalah hal yang sangat penting untuk dicegah, karena merupakan jalan kesesatan, diantara pernyataan ustad Sukina adalah: "Ada seorang kyai dari Purwodadi namanya Habib Yahya, kalau dengar ceramah MTA dadanya sesek, kalau ditanya MTA, dia mengatakan kalau pengajian MTA itu sesat karena wahabi, karena menambah-nambahi dalam agama kalau baik itu gak papa. Mitoni (syukuran 7 bulan), ngapati (syukuran 4 bulan), slametan itu boleh katanya karena itu baik, itu gak papa. Na..kalo baiknya menurut manusia ya..ya kalo manusianya sepuluh baiknya werno sepuluh. Makanya baik itu menurut siapa? Ya menurut Tuhan. Kalo merasa tidak dipitoni tidak selamat ya itu syirik yang bawa kamu ke neraka, Karenanya Nabi pernah berkata akan datang suatu masa dimana ada penyeru-penyeru jahannam. Siapa mereka ya Rasul? Hum min jildatina, him min alsinatina, Mereka dari

kulit yang sama dengan kita, dan mereka juga berkata dengan Qur'an dan Hadis, makanya hati-hati. Kullu bd'atin dholalah, kullu dholalatin fin Nar. Setiap yang baru bid'ah, setiap yang bid'ah itu sesat, dan setiap sesat masuk neraka. Ya semoga dapat hidayah kalau dengerin radio MTA terus, maunya membentengi ben muride ra mlayu, padahal muride wes mlayu rene kabeh. Jadi muballigh ngawure ketetegen. Katanya sejak zaman wali slametan itu sudah dilakukan. Padahal yang dinamakan bid'ah itu suatu bentuk ibadah yang baru, yang pada Nabi belum muncul. Nabi sama wali duluan mana? Lawong Nabi gak kenal sama walisongo. Meski MTA ini baru tapi ajaran-ajarannya sama dengan masa Nabi, bukan ajaran para wali. Kalo ajaran wali itu tidak ada kitab shahih yang dipercoyo, sodara percoyo lek sunan kalijogo nduding kolang kaling dadi emas, wes tau krungu, kitabe opo kuwi?"

Lebih lanjut tentang persoalan bid'ah, ustad Sukina mengungkapkan tentang bagaimana masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan kebenaran, sehingga orang yang menghindari bid'ah malah dijauhi oleh masyarakat. Seperti yang dinyatakan: "Ibadah baru itu pada zaman Nabi tidak diamalkan, zaman sahabat juga tidak diamalkan, yang diamalkan para wali itu baru. Jadi agama itu jangan ikut mbah-mbahe..tapi kitab Allah dan sunnah Nabinya, jadi bukan ajarane mbahe. Di Purwodadi sana, ada warga MTA di boikot, gak di ruh-ruhi, punya gawe gak di rewangi. Akhirnya dia datang satu kampung gak ada ngeruh-ngeruhi trus bunuh diri. Di gunung kidul juga, waktu itu 75 % warga MTA, yang 25% ikut mereka, ndilalah warga MTA sakit berobat dokter, gak mari-mari, gak sembuh, trus suruh ziarah ke kubur ibue, trus langsung sembuh, dari situ orang-orang MTA gunung kidul yang 75% kari 25% karena ikut mereka itu.

"Itu pidatone ngawur, kenyataanya banyak warga MTA disana. Mengapa demikian, hatinya ada penyakit, tapi kalo gak ada penyakit itu akan bertambah iman. Disini semua berdasarkan Qur'an dan Hadis. Dengar radio kalau gak suka ya gak papa, semoga nanti dapat hidayah. Umar bin Khattab dulu juga benci sama Islam tapi akhirnya dia masuk Islam. Kalau Qur'an itu dibacakan, bagi yang hatinya baik imannya bertambah baik".

Selanjutnya Ustad Sukina mempertegas persoalan bid'ah ini dengan menyatakan bahwa perbuatan syirik yang dikerjakan hanya akan melenyapkan nilai ibadah yang selama ini dijalani. Disini ustad Sukina secara tidak langsung berpendapat bahwa perbuatan

menambah amalan dalam beribadah adalah bid'ah dan berbuat bid'ah berarti berbuat syirik.

“Coba baca ayat 88 surat al-An'am, kalo berbuat syirik, amalan yang sudah dikerjakan itu lenyap gak ada nilainya, sholat, puasa haji lenyap semua, gugur. Agama bukan akal-akalan manusia tetapi aturan Allah dan Rosul”

Selanjutnya terkait dengan kyai Purwodadi yang disebut-sebut oleh ustad Sukina tidak suka dengan pengajian MTA karena mengaitkan MTA dengan wahabi, ustad Sukina mengatakan:

“Yang dijelekkkan bukan MTA , HTI, ikhwanul muslimin, pondok Ngruki, MTA dituduh wahabi, padahal wahabi aja nggak ngerti. Muballigh kok jelek-jelekin orang tur ngawur. Kita gak ada jalur dengan mereka (wahabi) secara finansial. Kalo mereka muslim kita muslim kita punya jalur dengan mereka (wahabi) sesama muslim . Di Saudi gak ada mitoni, ngapati, kalo ada itu berarti wong jowo, dadi agomo di jawake. Padahal sudah cukup kita mendoakan orang tua setiap hari gak usah pakai slametan, tapi kalo ortu itu tidak Islam dan tidak sholat kita tidak perlu menyolatkan, karena Allah melarang lihat sholat taubat ayat 25. Kita tidak boleh menyolatkan orang yang masa hidupnya tidak sholat. Gak boleh disholatkan dan didoakan mengapa? Karena telah kafir kepada Allah, dan yang membedakan kafir tidaknya ya sholat, perkara diterima oleh Allah itu urusan Allah, yang penting kalau sholat ya muslim tapi kalo tidak sholat ya kafir. Kalo kita menyolatkan berarti melanggar larangan Allah”.

Dari sini ustad Sukina menyatakan bahwa orang kafir tidak hanya orang yang berbeda agama, tetapi orang Islam yang tidak sholat juga disebut dengan kafir. Karena yang membedakan antara orang muslim dengan orang kafir adalah persoalan menjalankan sholat.

Selanjutnya untuk pertanyaan tentang khamr dan perceraian. Ustad Sukina menjawabnya dengan singkat tidak sepanjangan persoalan bid'ah di atas. Sebagaimana yang dinyatakan:

“Bagi orang yang telah bercerai meskipun hanya perkataan tetapi itu telah terjadi perceraian dan wajib untuk menikah lagi dengan ijab qabul, mahar dan lain sebagainya. Sedangkan untuk persoalan Kharm dan judi, mengundi nasib, menyembelih untuk sesaji, sajen nggawe omah, ngunduh pari, itu perbuatan keji, perbuatan setan dan jauhi. Bagaimana dengan tape atau obat-obatan. Khamr itu minuman yang memabukkan. Jadi kalo bukan minuman seperti tape, bukan soal alkohol tapi memabukkan apa tidak. Minyak tiner halal apa haram, baygon, jadi yang dinamakan khamr itu yang minuman memabukkan,

baik sedikit atau banyak itu khamr. Tape itu mengandung alkohol tp tidak jadi khamr ya tidak haram”

Kemudian menjawab pertanyaan tentang tahlil kematian 3 hari, 7 hari dan seterusnya, ustad menjawabnya dengan cukup panjang: “Tahlilan, yasinan kematian pada hari ke 3, 7 itu maksudnya benar menurut siapa? Menurut orang yang tadi (yang diceritakan diatas) atau menurut agama. Dalam Islam hal-hal seperti itu tidak dikenal, apalagi kalau yang meninggal tidak pernah sholat. Surga itu tempat orang bertakwa, orang kafir tidak akan masuk surga, walaupun Allah berkuasa dan bisa saja memasukkan orang kafir masuk surga. Karena dalam al-Qur’an sudah jelas “u’iddad lil muttaqin” dan “u’iddad lil kafirin”.

Selanjutnya ustad menyatakan bahwa seharusnya dalam menjalankan ajaran Allah kita tidak peduli dengan cap masyarakat. Karena pada hakikatnya setiap orang bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Segala amal ibadah dan dosa ditanggung sendiri dan bukan dari orang lain. Sebagaimana yang dinyatakannya:

“Ada orang yang sudah tau kebenaran, tetapi karena tidak enak dengan masyarakat maka dia memilih untuk mengikuti jalan sesat, kalau gitu nanti kalau mau ke surga tanya surganya masyarakatmu itu. Makanya kalau masuk surga harus berani tanggung resiko, tidak ragu-ragu, apapun cap masyarakat saya terima, saya tidak peduli, karena saya takut kepada Allah dan tidak takut kepada manusia. Karena kalau kembali kepada Allah maka kita bertanggungjawab sendiri-sendiri. Banyak orang yang pakewuh, tahu kalau sebenarnya ini dilarang. Gimana masak saya sendiri apa yaa..kuat. Karena kalo di masyarakat bisa jadi dikucilkan, gak di sapa, tidak dibantu kalau ada kerjaan, malah enak kalo gak dibantu, kalo punya gawe gak usah besar-besaran, menikahkan anak gak repot-repot. Kalo beragama menurut umumnya, maka kamu akan tersesat dari jalan Allah, karena itu umumnya cm prasangka, o..kira-kira ini baik, kira-kira ini dapat pahala dan lain sebagainya”.

Selanjutnya Ustad Sukina mempertegas kembali pernyataannya: “Jalannya Allah itu ditengah-tengah jahil masyarakat dan tidak umum. Kalau kita beragama Cuma umumnya masyarakat, umumnya begini kok ..ya betul kita orang Islam tapi kan kita orang jawa, ya nganggo jawane, ya kalo Islam dijawabkan maka tersesat kamu dari jalan Allah, kebanyakan mereka itu berangan-angan, barangkali dari Allah. Agama itu jelas, sumbernya dari Allah dan Rosulnya keluar dari situ berarti sesat. Itulah jangan ikut umumnya. Gak ada orang ditahlikke, di yasinke trus masuk surga. Dalam Qur’an

dan Hadis gak ada. Coba lihat surat Fussilat ayat 46, siapa yang berbuat baik untuk diri sendiri bukan untuk orang lain, maka kalo membaca dzikir, Qur'an tahlil kalo ada pahalanya untuk diri sendiri bukan untuk orang lain, sebaliknya kalo kita melakukan dosa, melakukan bid'ah dosanya ya untuk kamu sendiri dan bukan untuk orang lain. Lihat juga surat An-Najm ayat 39, manusia itu akan memperoleh apa usahanya sendiri. Kalo masalah amalah-amalan itu tidak bisa dikasih kepada orang lain, karena tidak ada dalil tentang itu. Coba dicari, gak ada kan, kalo gak ada semua itukan Cuma angan-angan yang kosong. Kemudian cek surat Annisa ayat 123. Jadi kalo beramal jangan menurut angan-angan yang kosong atau menurut ahli kitab, semua amalan itu udah ada dalam al-Qur'an. Jadi kalo orang mati kemudian ditahlili, dibacakan al-Qur'an biar masuk surga itu cuma angan-angannya Allah gak tegel nyikso. Allah memang maha Rahman Rahim tapi siksa Allah sangat pedih”.

Dari pernyataan-pernyataan ustad diatas bisa dilihat, bagaimana sebenarnya posisi MTA dalam menghadapi persoalan bid'ah yang bagi mereka banyak dilakukan oleh umat Islam di Indonesia. Tema awal tentang teladan Abu Bakar justru tidak dibahas disini, dan lebih banyak membahas persoalan-persoalan yang terkait dengan bid'ah. Hal ini juga terjadi pada tema pengajian yang lain dimana. Selain sangat tekstual dalam memaknai ayat al-Qur'an dan Hadis, pengajian MTA ini selalu dan selalu membahas tentang persoalan bid'ah dan bukan malah memperdalam tema pengajian yang sudah ada di dalam brosur yang dibagikan kepada jamaah.

Diakhir pengajian, biasanya ada penyerahan jimat-jimat dari jama'ah MTA sebagai bentuk dari taubat. Dalam hal ini beberapa jama'ah MTA yang sebelumnya telah melakukan syirik dengan menyimpan jimat-jimat, kemudian setelah insyaf mereka memberikan jimat-jimat di akhir acara pengajian. Sebagaimana pengajian pada tanggal 9 Januari 2011 ada dua orang jama'ah yang menyerahkan jimat yang sebelumnya diyakini sebagai tempat untuk mencari keselamatan. Dua orang jama'ah tersebut masing-masing menyerahkan sebuah keris yang dinamai dengan keris sendang sedayu dan sebuah gambar dan seorang lagi menyerahkan sebuah keris yang dinamai dengan keris sumur bandung yang diakui oleh pemiliknya sebagai digunakan untuk memperlancar rezeki.

Setelah itu ustad Sukina menyatakan bahwa siapa saja yang pergi ke dukun maka dia telah berbuat syirik dengan menyatakan: “Kata Nabi Siapa yang datang kepada dukun itu berarti membenarkan pak dukun dan kemudian sholatnya selama 40 hari tidak akan diterim karena kepercayaan-kepercayaan itu syirik”.

Dipenghujung pengajian, ada permohonan doa dari para jama'ah yang sakit dan minta didoakan agar sembuh. Disini sang cantrik yang membacakan nama-nama jama'ah MTA yang sedang sakit. Kemudian ustad Sukinapun berkata:

“Mari kita doakan semoga Allah memberikan kesembuhan kepada mereka semua” dan terakhir ustad menyatakan ada salam dari saudara kita di Jepang, Korea, Batam, Jambi, Kendal, Aceh, Jambi, Kebumen, Palangkaraya, Papua”

Yang dimaksudkan dengan saudara kita menurut ustad Sukina ini adalah anggota MTA yang ada di berbagai daerah baik di dalam maupun luar negeri. Disini secara tidak langsung ustad Sukina menyatakan bahwa anggota jama'ah MTA semakin hari semakin bertambah, apalagi jika dilihat dari para penanya dalam pengajian, mereka akan menyebutkan kota asal mereka yang jauh dari kota Surakarta, seperti dari Papua, dari Kebumen, Magetan dan kota-kota lain sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dalam pengajian ini bisa dilihat bagaimana sang ustad berusaha untuk mengembalikan semua persoalan pada ayat al-Qur'an dan Hadis. Karena semua persoalan bisa diatasi dengan al-Qur'an dan Hadis. Dengan membacakan ayat al-Qur'an dan Hadis, diharapkan para jamaah mengetahui dalil-dalil yang dipakai dalam tema-tema yang akan dibicarakan. Disini juga disebutkan apakah Hadis-Hadis tersebut shahih dan bisa dijadikan landasan ataukah dhoif dan harus di"buang"¹⁰. Sebagaimana pada pengajian tanggal 26 Desember 2010 dengan tema puasa asy-syura, dalam Hadis-Hadis yang dibacakan oleh cantrik dan juga ditulis dalam brosur, Hadis tentang keutamaan puasa as-Syura adalah dhoif, meskipun perintah untuk puasa as-Syura itu sendiri mempunyai dalil yang shahih. Kemudian ustad Sukina menjelaskan alasan mengapa Hadis tersebut dhoif, sebagaimana yang dinyatakan:

“Hadis tentang keutamaan puasa as-Syura adalah dhoif, meskipun Hadis tentang perintah untuk puasa as-Syura shahih. Kedhoifannya bisa dilihat dari isi dari Hadis yang sangat tidak masuk akal, yakni Barangsiapa memberikan kelonggaran nafqah pada keluarganya dari hartanya pada hari 'Asyura', Allah akan meluaskan rezqinya pada tahun itu. Maka berpuasalah kalian pada hari itu, karena pada hari itu Allah telah menerima taubatnya Nabi Adam.

Maka barangsiapa puasa pada hari itu, akan menjadi kaffarah (penebus dosa) selama empat puluh tahun. Pertamanya hari Allah

¹⁰ Bisa dilihat dalam lampiran brosur.

menciptakan dunia ini adalah hari 'Asyura'. Pertamanya turun hujan dari langit adalah hari 'Asyura'. Pertamanya rahmat turun adalah hari 'Asyura'. Maka barangsiapa puasa 'Asyura', seolah-olah ia puasa satu tahun penuh. Dan itu adalah puasanya para Nabi. Barangsiapa yang menghidupkan malam 'Asyura', seolah-olah ia beribadah kepada Allah Ta'ala seperti ibadahnya penghuni langit yang tujuh. Barangsiapa yang shalat empat rekaat, dan setiap rekaat membaca Al-Fatihah satu kali, dan membaca Qulhuwalloohu ahad lima puluh kali, maka Allah mengampuni dosanya lima puluh tahun yang lalu dan lima puluh tahun yang akan datang, dan Allah akan membangunkan untuknya satu juta mimbar dan cahaya di tempat yang tertinggi. Barangsiapa memberi minum seteguk air, maka seolah-olah ia tidak pernah berma'shiyat kepada Allah, walaupun sekejap mata. Barangsiapa memberi makan sampai kenyang pada keluarga orang-orang yang miskin pada hari 'Asyura', maka ia tidak pernah sakit melainkan sakit ketika akan mati. Barangsiapa yang memakai celak pada hari 'Asyura' maka pada tahun itu pandangan kedua matanya tidak akan kabur.

Barangsiapa yang mengusapkan tangannya pada kepala anak yatim, maka seolah-olah ia berbuat baik kepada semua anak yatim anak Adam. Barangsiapa berpuasa pada hari 'Asyura' maka Allah akan memberi pahala sepuluh ribu malaikat. Barangsiapa berpuasa pada hari 'Asyura' maka Allah akan memberi pahala seribu haji dan 'umrah. Barangsiapa puasa pada hari 'Asyura', maka Allah akan memberi pahala seribu orang yang mati syahid.

Barangsiapa berpuasa pada hari 'Asyura', maka dicatat untuknya pahala(sebesar) tujuh langit. Pada hari itu Allah menciptakan langit, bumi, gunung dan laut. Allah menciptakan 'Arsy pada hari 'Asyura', menciptakan qalam (pena) pada hari 'Asyura', menciptakan Al-Lauhul Mahfudh pada hari 'Asyura', menciptakan malaikat Jibril pada hari 'Asyura', mengangkat Nabi 'Isa pada hari 'Asyura', memberikan kerajaan kepada Nabi Sulaiman pada hari 'Asyura'. Hari qiyamat akan terjadi pada hari 'Asyura'. Dan barangsiapa menjenguk orang sakit pada hari 'Asyura', maka seolah-olah ia menjenguk orang-orang yang sakit dari anak Adam semuanya.

Karenanya hadits-hadits tentang keutamaan-keutamaan itu biasanya banyak yang dhoif meskipun tidak semuanya".

Semua argumentasi selalu diiringi dengan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadis. Apa yang dikemukakan oleh ustad Sukina diatas juga merupakan salah satu penjelasan bahwa dalil-dalil yang dipegang oleh MTA adalah Hadis shahih.

D. Analisis Wacana dalam acara pengajian di Radio MTA

Dilihat dari tema-tema yang ada dalam acara pengajian yang diselenggarakan oleh radio MTA ini bisa dilihat bahwa seolah-olah memang pengajian ini tidak berbeda dengan pengajian ormas atau kelompok lain pada umumnya. Tetapi jika dilihat lebih jauh maka ada beberapa hal yang berbeda, terkait dengan penekanan wacana yang diusung oleh MTA meski tema-tema pengajian terlihat biasa saja.

Merujuk pada teori analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk, bangunan wacana mempunyai tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks untuk memaknai suatu teks. Sedangkan dimensi kognisi sosial merupakan dimensi yang menjelaskan bagaimana teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Disini cara memandang atau melihat suatu realitas sosial akan melahirkan teks tertentu. Sedangkan analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana.¹¹

¹¹Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm 225, lihat juga Alex Shobur MSI, *Analisis Teks Media; suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*, (Bandung: ROSDA, 2001), hlm 48. Tidak dapat diragukan lagi bahwa Al-Qur'an dan Hadis adalah dua sumber ajaran utama dalam Islam. Bagaimanapun juga keduanya menjadi tidak terpisahkan satu sama lain. Al-Qur'an tidak akan bisa dipahami dengan baik tanpa memahami Hadis Nabi Saw. Karena memang Hadis berfungsi sebagai penjelas (baca: penafsir) dan penguat ayat-ayat al-Qur'an. Demikian pula sebaliknya, memahami Hadis Nabi tidak bisa dipisahkan dengan al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang menjadi "payung" dari ajaran syariat.

Al-Qur'an menjadi sumber ajaran Islam pertama karena al-Qur'an merupakan kitab yang mendapatkan jaminan langsung dari Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw untuk menjadi kitab petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam. Sedangkan Hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an yang dijadikan landasan bagi umat muslim, karena dalam hierarki sumber ajaran Islam, Hadis menjadi penjelas hal-hal yang belum dijelaskan secara terperinci oleh al-Qur'an. Baik al-Qur'an maupun Hadis, keduanya "disampaikan" oleh seorang tokoh sentral Muhammad Saw yang diyakini oleh umat Islam sebagai Nabi terakhir yang membawa ajaran syariat bagi umat manusia. Kedua sumber ajaran tersebut kemudian terus-menerus mengalami proses interpretasi melintasi perjalanan zaman sehingga ajaran Islam diyakini sebagai *shalih likulli zaman wa makan*.

Berbicara soal interpretasi terhadap al-Qur'an dan Hadis, maka tentu hal itu tidak saja terkait dengan teks-teks (baca: bahasa dan tulisan) yang ada di dalamnya, tetapi juga menyangkut dengan konteks sosio kultur yang melingkupinya. Hal inilah kemudian yang menjadikan interpretasi terhadap keduanya tidak pernah mencapai kata final. Karena pada dasarnya agenda dari sebuah interpretasi adalah bagaimana bisa memahami pesan Tuhan yang "melangit" itu dalam konteks dan realitas manusia yang "membumi". Dari sinilah kemudian, timbul perbedaan dalam hal penafsiran hingga cara "memperlakukan" al-Qur'an dan Hadis dalam tataran praktis di dalam masyarakat, dimana jika dilihat kembali ke belakang, perbedaan penafsiran ini sebenarnya sudah terjadi sejak pada masa Nabi Muhammad masih hidup, yang kemudian terus berlanjut ke masa sahabat dan tabi'in hingga semakin terus berkembang dan melebar sampai saat ini.

Perbedaan dalam hal pemahaman dan penafsiran terhadap sumber ajaran inilah yang menimbulkan perbedaan dalam tataran praktis pengamalan ajaran Islam dan seringkali menimbulkan gejala bahkan konflik dalam masyarakat muslim. Sehingga Disinilah kemudian studi *living Qur'an* dan Hadis menjadi cukup menarik untuk dikaji dan dipelajari secara obyektif ilmiah, dengan harapan bahwa hal ini bisa memberikan ruang dialog dan pemahaman diantara komunitas muslim yang senantiasa berinteraksi dengan sumber ajaran agama dalam kehidupannya dan terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga termanifestasi dalam beragam bentuk. Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan sekaligus mencoba menganalisa tentang *living* Hadis (dalam hal ini adalah tradisi lisan), yakni penggunaan teks Hadis di media elektronik dalam acara ceramah Islam; studi kasus ceramah agama di radio Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA).

Beberapa tulisan terkait *living* Hadis sampai saat ini sudah cukup banyak, diantaranya yang ditulis oleh Siafuddin Zuhri Qudsi yang menulis kajian teoritik tentang *Living* Hadis mulai dari Genealogi, Teori, dan Aplikasi. Menurutnya, Kajian *living* Hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Oleh Kajian *living* Hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Praktik mewarisi tradisi nenek moyang dan menerima modernitas adalah dua hal dimana persinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah terjadi, dan itu dilakukan melalui pengetahuan tentang hadis-hadisnya.¹¹

Dalam dimensi teks bisa dilihat dari tingkatan-tingkatan yang masing-masing saling berhubungan, yakni: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro yakni makna global/umum yang dapat dipahami dengan melihat topik ceramah. Superstruktur adalah kerangka suatu teks; yakni bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Sedangkan struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat dan lain sebagainya.

Dalam struktur mikro teks bisa dilihat dari tema-tema pengajian. Beragam tema-tema dalam pengajian seperti tema tentang Islam agama Tauhid, Abu Bakar, dan lain sebagainya. Namun tema-tema ini ternyata tidak menjelaskan tujuan dan makna yang ingin ditekankan. Karena pada kenyataannya tema pengajian sebagaimana yang ada pada brosur berbeda dengan isi pengajian. Karena pada dasarnya ada hal penting yang ingin diungkapkan dari setiap pengajian, yakni persoalan pemurnian akidah dan kaitannya dengan bid'ah yang banyak dilakukan oleh kaum muslimin. Tema apapun yang dikemukakan dalam pengajian, pada akhirnya juga mengarah pada persoalan akidah. Meski sebenarnya pernyataan ustad Sukina adalah respon dari pertanyaan-pertanyaan para jamaah, tetapi seringkali juga sang ustad berbicara panjang lebar tentang persoalan bid'ah, syirik dan seterusnya sementara pertanyaan diluar itu hanya dijawab dengan singkat. Disamping itu sang ustad juga seolah selalu mengarahkan pembicaraan pada persoalan pemurnian akidah, meski pada hakikatnya tidak ada kaitan dengan tema yang diusung dalam pengajian saat itu. Hal ini bisa dilihat dari superstruktur dalam teks pengajian, sehingga makna yang ingin ditekankan adalah bahwa ada banyak yang dilakukan oleh umat Islam saat ini jauh dari ajaran agama. Sehingga ada banyak tambahan dalam amalan-amalan agama yang sebenarnya itu termasuk bid'ah yang harus dicegah. Ini juga dipertegas dengan adanya penyerahan jimat-jimat yang diserahkan oleh para jama'ah pengajian yang dianggap insyaf dan melakukan taubat.

Tulisan lainnya terkait Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis pada Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa yang ditulis oleh Adrika Fithrotul Aini. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi Shalawat Diba' Majelis bil Musthafa Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori fungsional, temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Krapyak berangkat dari pemahaman terhadap beberapa hadis yang mendasari kegiatan tersebut.

Lebih lanjut dalam persoalan pemurnian akidah ini, persoalan bid'ah menjadi persoalan pokok. Hal ini memang terkait dengan praktek amalan agama dalam masyarakat jawa. Sehingga selalu muncul konsepsi bahwa amalan apapun yang dilakukan oleh orang muslim dan berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Rosulullah adalah sesat. Bahkan seorang yang selama ini apa yang dilakukan oleh para walisongo (yang banyak di"agungkan dan di "sucikan" oleh kelompok muslim tertentu) adalah bid'ah dan sesat. Berbeda dengan kelompok muslim lain (terutama dalam hal ini adalah NU) bid'ah yang baik diperbolehkan, bagi MTA apapun jenisnya menambah-nambah amalan dalam beragama adalah bid'ah dan sesat. Bahkan termasuk katagori syirik. Disini sebenarnya apa yang dimaksud dengan kognisi sosial model Van Djik terkait dengan pengajian MTA.

Wacana bid'ah memang bukan barang baru dalam persoalan keberagaman tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dalam masyarakat muslim secara umum. Selalu ada perbedaan penafsiran seputar pergulatan antara agama dan tradisi. Di satu pihak ada kelompok muslim yang berusaha untuk mempertahankan tradisi, selama tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran agama, sebaliknya bagi kelompok muslim yang lain termasuk dalam hal ini MTA mereka berusaha untuk menghilangkan unsur-unsur tradisi dalam amalan agama, tanpa pandang bulu, apakah tradisi itu dinilai baik atau buruk, yang pasti hal itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat. Tidak ada yang namanya jawanisasi islam yang ada hanyalah Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sebagaimana yang telah dikutip dari pernyataan ustad Ahmad Sukina diatas bahwa meskipun berbeda secara keumuman masyarakat, seharusnya kita tidak peduli, karena bagaimanapun beragama yang benar adalah merujuk pada al-Qur'an dan Hadis dan bukan pada masyarakat. Bahkan secara lantang ustadz Sukina menyebut salah satu kyai dari Purwodadi yang tidak setuju dengan materi pengajian MTA adalah orang yang belum mendapat hidayah, dan secara tidak langsung menganggap sebagai orang yang musyrik karena melakukan tradisi-tradisi seperti mitoni, ngapati dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dibawah ini:

Struktur Makro	Inti dari setiap tema yang diusung, meski kelihatannya berbeda tetapi tetap tentang pemurnian akidah
Super struktur	1. "Ibadah baru itu pada zaman Nabi tidak diamalkan, zaman sahabat juga tidak diamalkan, yang diamalkan para wali itu baru. Jadi agama itu jangan ikut mbah-

mbahe..tapi kitab Allah dan sunnah Nabinya, jadi bukan ajarane mbahe. Di Purwodadi sana, ada warga MTA di boikot, gak di ruh-ruhi, punya gawe gak di rewangi. Akhirnya dia datang satu kampung gak ada ngeruh-ngeruhi trus bunuh diri. Di gunung kidul juga, waktu itu 75 % warga MTA, yang 25% ikut mereka, ndilalah warga MTA sakit berobat dokter, gak mari-mari, gak sembuh, trus suruh ziarah ke kubur ibue, trus langsung sembuh, dari situ orang-orang MTA gunung kidul yang 75% kari 25% karena ikut mereka itu.

2. “ Tahlilan, yasinan kematian pada hari ke 3, 7 itu maksudnya benar menurut siapa? Menurut orang yang tadi (yang diceritakan diatas) atau menurut agama. Dalam Islam hal-hal seperti itu tidak dikenal, apalagi kalau yang meninggal tidak pernah sholat. Surga itu tempat orang bertakwa, orang kafir tidak akan masuk surga, walaupun Allah berkuasa dan bisa saja memasukkan orang kafir masuk surga. Karena dalam al-Qur’an sudah jelas “u’iddad lil muttaqin” dan “u’iddad lil kafirin”.

Struktur
Mikro

1. “Ada seorang kyai dari Purwodadi namanya Habib Yahya, kalau dengar ceramah MTA dadanya sesek, kalau ditanya MTA, dia mengatakan kalau pengajian MTA itu sesat karena wahabi, karena menambah-nambahi dalam agama kalau baik itu gak papa. Mitoni (syukuran 7 bulan), ngapati (syukuran 4 bulan), slametan itu boleh katanya karena itu baik, itu gak papa. Na..kalo baiknya menurut manusia ya..ya kalo manusianya sepuluh baiknya werno sepuluh. Makanya baik itu menuruts iapa? Ya menurut Tuhan. Kalo merasa tidak dipitoni tidak selamat ya itu syirik yang bawa kamu ke neraka, Karenanya Nabi pernah berkata akan datang suatu masa dimana ada penyeru-penyeru jahannam. Siapa mereka ya Rasul? Hum min jildatina, him min alsinatina, Mereka dari kulit yang sama dengan kita, dan mereka juga berkata dengan Qur’an dan Hadis, makanya hati-hati. Kullu bd’atin dholalah, kullu dholalatin fin Nar. Setiap yang baru bid’ah, setiap yang bid’ah itu sesat, dan setiap sesat masuk neraka. Ya semoga dapat hidayah kalau

dengerin radio MTA terus, maunya membentengi ben muride ra mlayu, padahal muride wes mlayu rene kabeh. Jadi muballigh ngawure ketetegen. Katanya sejak zaman wali slametan itu sudah dilakukan. Padahal yang dinamakan bid'ah itu suatu bentuk ibadah yang baru, yang pada Nabi belum muncul. Nabi sama wali duluan mana? Lawong Nabi gak kenal sama walisongo. Meski MTA ini baru tapi ajaran-ajarannya sama dengan masa Nabi, bukan ajaran para wali. Kalo ajaran wali itu tidak ada kitab shahih yang dipercoyo, sodara percoyo lek sunan kalijogo nduding kolang kaling dadi emas, wes tau krungu, kitabe opo kuwi?"

2. "Yang dijelekan bukan MTA , HTI, ikhwanul muslimin, pondok Ngruki, MTA dituduh wahabi, padahal wahabi aja nggak ngerti. Muballigh kok jelek-jelekin orang tur ngawur. Kita gak ada jalur dengan mereka (wahabi) secara finansial. Kalo mereka muslim kita muslim kita punya jalur dengan mereka (wahabi) sesama muslim . Di Saudi gak ada mitoni, ngapati, kalo ada itu berarti wong jowo, dadi agomo di jawake. Padahal udah cukup kita mendoakan orang tua setiap hari gak usah pakai slametan, tapi kalo ortu itu tidak Islam dan tidak sholat kita tidak perlu menyolatkan, karena Allah melarang lihat sholat taubat ayat 25. Kita tidak boleh menyolatkan orang yang masa hidupnya tidak sholat. Gak boleh disholatkan dan didoakan mengapa? Karena telah kafir kepada Allah, dan yag membedakan kafir tidaknya ya sholat, perkara diterima oleh Allah itu urusan Allah, yang penting kalau sholat ya muslim tapi kalo tidak sholat ya kafir. Kalo kita menyolatkan berarti melanggar larangan Allah".
3. "Ada orang yang sudah tau kebenaran, tetapi karena tidak enak dengan masyarakat maka dia memilih untuk mengikuti jalan sesat, kalau gitu nanti kalau mau ke surga tanya surganya masyarakatmu itu. Makanya kalau masuk surga harus berani tanggung resiko, tidak ragu-ragu, apapun cap masyarakat saya terima, saya tidak peduli, karena saya takut kepada Allah dan tidak takut kepada masnusia. Karena kalau kembali kepada Allah maka kita bertanggungjawab sendiri-sendiri.

Banyak orang yang pakewuh, tahu kalau sebenarnya ini dilarang. Gimana masak saya sendiri apa yaa..kuat. Karena kalo di masyarakat bisa jadi dikucilkan, gak di sapa, tidak dibantu kalau ada kerjaan, malah enak kalo gak dibantu, kalo punya gawe gak usah besar-besaran, menikahkan anak gak repot-repot. Kalo beragama menurut umumnya, maka kamu akan tersesat dari jalan Allah, karena itu umumnya cm prasangka, o..kira-kira ini baik, kira-kira ini dapat pahala dan lain sebagainya”.

4. “Jalannya Allah itu ditengah-tengah jahil masyarakat dan tidak umum. Kalau kita beragama Cuma umumnya masyarakat, umumnya begini kok ..ya betul kita orang Islam tapi kan kita orang jawa, ya nganggo jawane, ya kalo Islam dijawakan maka tersesat kamu dari jalan Allah, kebanyakan mereka itu berangan-angan, barangkali dari Allah. Agama itu jelas, sumbernya dari Allah dan Rosulnya keluar dari situ berarti sesat. Itulah jangan ikut umumnya. Gak ada orang ditahlilke, di yasinke terus masuk surga. Dalam Qur’an dan Hadis gak ada. Coba lihat surat Fussilat ayat 46, siapa yang berbuat baik untuk diri sendiri bukan untuk orang lain, maka kalo membaca dzikir, Qur’an tahlil kalo ada pahalanya untuk diri sendiri bukan untuk orang lain, sebaliknya kalo kita melakukan dosa, melakukan bid’ah dosanya ya untuk kamu sendiri dan bukan untuk orang lain. Lihat juga surat An-Najm ayat 39, manusia itu akan memperoleh apa usahanya sendiri. Kalo masalah amalah-amalan itu tidak bisa dikasih kepada orang lain, karena tidak ada dalil tentang itu. Coba dicari, gak ada kan, kalo gak ada semua itukan Cuma angan-angan yang kosong. Kemudian cek surat An nisa ayat 123. Jadi kalo beramal jangan menurut angan-angan yang kosong atau menurut ahli kitab, semua amalan itu udah ada dalam al-Qur’an. Jadi kalo orang mati kemudian ditahlili, dibacakan al-Qur’an biar masuk surga itu cuma angan-angannya Allah gak tegel nyikso. Allah memang maha rahman rahim tapi siksa Allah sangat pedih”.

Ungkapan-ungkapan dalam bagan di atas memperlihatkan bagaimana wacana dalam pengajian MTA memang mengarah pada satu titik wacana sentral, yakni pemurnian akidah. Apalagi dalam pengajian ini juga terdapat acara penyerahan jimat-jimat dari para jama'ah yang mempertegas adanya wacana yang diusung. Hal ini tidak lepas dari kondisi sosio kultur dari kota Surakarta yang sangat kental dengan budaya Jawa sebagai sebuah reaksi dari kondisi masyarakat yang ada. Jika dilihat dalam wilayah sosial di Surakarta, MTA merupakan salah satu organisasi yang memang sangat getol dalam pemurnian akidah. Bersama ormas-ormas keagamaan yang lain seperti MMI, HTI, Laskar jihad, yang ada di Surakarta, seringkali bekerjasama dalam persoalan ini. Tidak mengherankan jika jama'ah MTA juga ikut terlibat aktif dalam ormas keagamaan garis keras.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bagaimana ceramah agama yang disampaikan di Radio MTA telah menggambarkan apa yang sebenarnya menjadi tujuan dari lembaga MTA. Topik-topik pengajian ternyata tidak selalu sama dengan inti dan apa yang dituju dari wacana yang dikembangkan dalam pengajian. Selanjutnya dalam kajian living Hadis ini bisa dilihat bahwa dalil dari Hadis-Hadis yang digunakan selalu merupakan Hadis shahih dan bukan Hadis yang dhoif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Shobur MSI, Analisis Teks Media; suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing, Bandung: ROSDA, 2001.
- Badi'ah, Siti. "Trend Studi Al-Qur'an di Lingkungan Masyarakat Kota Bandar Lampung", Jurnal al-Zikra, Volume 12, No. 2, Desember Tahun 2018
- Badan penelitian dan pengembangan, Laporan penelitian tentang Interaksi Sosial Kelompok Aliran Islam Minoritas dalam Masyarakat di berbagai daerah di Jawa Tengah, tahun 2008.
- Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Mansur dkk, M, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: Teras, 2007.

- al-Makssary, Ridwan dan Ahmad Gaus AF (ed.). *Benih-benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2010.
- Muhaimin. *Tema-tema Pokok Dakwah Islamiyah di Tengah Transformasi Sosial*. Surabaya: Karya Abditama, 1999.
- Siafuddin Zuhri Qudsi, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016.
- al-Syuyuti, Jalal al-Din dan Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*, Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Thoyyib, dkk, M, *Dimensi Multikulturalisme dalam ceramah Keagamaan di Surakarta*, Pusat Studi budaya dan perubahan Universitas muhammadiyah Surakarta. 2006. Hasil penelitian tidak dipublikasikan.